

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 5, No. 2, Januari 2017

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Upaya Meningkatkan Kemampuan Visual-Spasial Melalui Kegiatan Menggambar pada Kelompok B di TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan

Eka Wahyuni¹, Iman Nurjaman²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: *lekawahyu@gmail.com, ²iman.umt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial anak kelompok B TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan. Subyek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam III siklus. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi yang berupa lembar pengamatan, dokumentasi, hasil karya. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dapat meningkatkan kemampuan visual-spasial pada kelompok B di TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan persentase yang terjadi pada kondisi awal dari 15 anak hanya 5 anak yang mampu mengikuti kegiatan menggambar sesuai dengan indikator (33%), pada siklus I meningkat jadi 8 anak (53%), pada siklus II meningkat lagi menjadi 12 anak (80%), dan pada siklus III meningkat menjadi 15 anak (100%).

Kata kunci: Kemampuan Visual-Spasial, Kegiatan Menggambar, Anak Kelompok B

Pengantar

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar (Sujiono, 2013, h. 6).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai masa golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 14, menegaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Di Indonesia pendidikan anak usia dini dikembangkan dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam jalur formal seperti Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfal atau yang lainnya yang

sederajat. Dalam lembaga anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak banyak hal yang diajarkan untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan anak. Kecerdasan anak sangatlah berbeda dengan kecerdasan orang dewasa. Jika orang dewasa lebih identik dengan kemampuan mengatasi masalah dengan produk pemikirannya, kecerdasan anak lebih identik dengan imajinasi dan fantasinya dalam bermain. Ketika orang dewasa menemukan masalah maka ia akan berpikir keras untuk memecahkan masalahnya, namun ketika anak-anak mendapatkan suatu hambatan, rintangan, dan tantangan maka anak-anak akan lebih cenderung berimajinasi untuk dapat mengatasinya.

Anak yang lebih mengetahui kepada warna, konsentrasi, dan kreativitas yang tinggi adalah anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan visual-spasial (Sefrina, 2013, h. 59). Dan adapun kecerdasan visual spasial itu sendiri dapat dikembangkan dengan melalui kegiatan menggambar. Selain itu juga, dengan menggambar anak bisa mengenal lebih dalam kepada warna, bentuk, dan kreativitas yang dengan hal tersebut bisa membantu peningkatan kecerdasan visual-spasialnya. Kegiatan menggambar dapat memberikan anak-anak sebuah kesempatan untuk membiasakan diri berpikir secara mendalam untuk menata dan mengembangkan kreativitas seni sehingga mampu menciptakan berbagai jenis gambar.

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian kemampuan

adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam suatu hal. (KBBI, 2008, h. 45). Kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu hal.

Visual berarti penglihatan, sedangkan spasial berarti ruang, secara sederhana kecerdasan visual spasial berhubungan dengan penglihatan dan ruang (Seprina, 2013, h. 53). Visual-spasial adalah suatu kecerdasan seseorang dalam melihat dan mengamati ruang dan bentuk secara akurat dan tepat.

Kemampuan visual-spasial adalah kapasitas seseorang untuk memahami apa yang ia lihat secara akurat, membuat perubahan dan modifikasi dari hasil pemahaman/persepsi visual tersebut serta kemampuan untuk membangun kembali apa yang telah dilihat meski tidak ada rangsangan lagi/tidak ada objek yang dilihat lagi (Sefrina, 2013, h. 54).

Kemampuan Visual-spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak di mana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban (Sujiono, 2013, h. 189).

Menurut Sefrina (2013), “Aspek dari kemampuan visual-spasial adalah kepekaan terhadap bentuk, unsur bentuk, ukuran, dan warna. Mereka yang mempunyai kemampuan visual-spasial sangat imajinatif mampu membayangkan suatu dengan

detail, senang menggambar, membuat konstruksi tiga dimensi” (h. 59).

Karakteristik kemampuan visual-spasial anak usia 5-6 tahun, anak sudah mampu mendesain, membuat grafik dan mampu merancang bangunan. Selanjutnya (Musfiroh, 2008, h. 4.4-4.6) Mengemukakan bahwa karakteristik kemampuan visual-spasial anak yaitu: Peka terhadap warna, garis, bentuk, ukuran. Memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk merancang. Memiliki kemampuan memadukan warna-warna ketika melukis, menggambar, mewarnai. Memiliki kemampuan dalam memahami arah dan bentuk.

Menggambar adalah merupakan suatu aktivitas yang mengasikkan dalam dunia anak. Menggambar tidak saja dapat menumbuhkan jiwa seni dan mengembangkan kreativitas, tetapi dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pesan-pesan penting yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui sarana komunikasi verbal dan tertulis (Yaumi, 2012, h. 95).

Menggambar adalah kegiatan mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai ide atau imajinasi menggunakan berbagai media atau bahan, sehingga menghasilkan karya seni (Olivia, 2013, h. 20).

Metode

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu *action research* yang dilakukan oleh

guru di dalam kelas atau dapat juga disebut *classroom action research* (Ekawarna, 2013, h.3). Hopkins (1993), berpendapat bahwa PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Menurut Arikunto (2014, h. 2) ada beberapa pengertian yang dapat diterangkan (1) penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (2) tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

Menurut McNiff dalam Kusumah dan Dwitagama (2012, h. 8) memandang hakikat PTK adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. PTK merupakan penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran.

Dalam PTK tersedia model-model yang dapat dijadikan acuan

dalam membuat desain PTK. Diantaranya adalah model Kurt Lewin, Model Kemmis McTaggart, model Dave Ebbut, Model John Elliot, Model Hopkins dan Model McKernan dan masih banyak yang lainnya (Kusumah dan Dwitagama, 2012.h. 19). Dari beberapa model tersebut peneliti akan menggunakan model Kemmis & Taggart. Cara kerja dari model Kemmis & Taggart yaitu menggambarkan empat langkah dan pengulangan pada penelitiannya yaitu memakai siklus sebagai penelitiannya karena dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yang meliputi Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*) tindakan, observasi serta refleksi untuk siklus selanjutnya.

Pada model Kemmis & Taggart komponen pelaksanaan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 08 Desember 2014, pada siswa kelompok B (kelas *pine tree*) TK Al-Fath BSD Tangerang Selatan. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2015, siklus II pada tanggal 25 Mei 2015, siklus III pada tanggal 1 Juni 2015.

Kondisi awal pembelajaran berdasarkan hasil observasi

didapatkan data dari 15 anak hanya 5 anak yang mampu mengikuti kegiatan menggambar sesuai dengan indikator yang di terapkan, maka dari penjelasan di atas diperoleh keterangan bahwa kemampuan visual-spasial anak kelompok B masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya media untuk menggambar, kurangnya guru memberikan kesempatan anak untuk menggambar bebas, guru hanya memberikan kegiatan menggambar dengan menggunakan media pensil warna. Dengan kegiatan menggambar yang seperti itu secara tidak langsung membuat anak didik kurang semangat, dan anak cenderung bosan pada kegiatan menggambar.

Peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk mendiskusikan langkah-langkah agar anak bisa mengikuti kegiatan menggambar dengan baik dan aktif sehingga semua indikator dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Siklus I : Perencanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan 3 kali pertemuan yaitu pada hari senin (18 Mei 2015), Rabu (20 Mei 2015), dan Kamis (21 Mei 2015). Adapun kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 1 yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi/pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflection*). Selama kegiatan menggambar berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi. Hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan menggambar pada siklus

1 ini ada beberapa anak masih belum fokus dalam kegiatan menggambar, beberapa anak masih belum mampu membuat gambar kendaraan didesa, menyesuaikan warna kedalam gambar kendaraan didesa, menuangkan imajinasinya kedalam bentuk gambar. Namun sebagian besar anak mampu memadukan warna kedalam bentuk gambar kendaraan didesa, menjawab media apa saja yang akan digunakan. Kemampuan guru dalam memotivasi anak pada kegiatan menggambar sudah mulai baik tetapi masih beberapa anak yang masih belum bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus I, ditemukan sejumlah kekurangan, yaitu pada proses kegiatan menggambar, masih ada beberapa anak yang belum fokus pada saat kegiatan menggambar, belum bisa membuat gambar kendaraan didesa, memadukan warna kedalam bentuk gambar, guru kurang maksimal dalam mengkondisikan anak saat kegiatan menggambar, dan guru kurang menyiapkan media yang dipakai pada saat kegiatan. Sedangkan hasil belajar anak pada siklus I menunjukkan persentase 53%.

Pada kondisi awal jumlah anak yang dapat mencapai indikator sebanyak 5 orang dan setelah diadakan tindakan pada siklus I jumlah anak yang dapat mencapai indikator sebanyak 8 orang, hal ini telah menunjukkan suatu kemajuan yaitu adanya kenaikan sebanyak 3 orang. Namun masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan,

karena hanya 53% yang dapat meningkatkan kemampuannya

Berdasarkan hasil di siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan visual-spasial anak melalui kegiatan menggambar. Hal ini terbukti dari perbandingan antara kondisi awal dan siklus 1. Dari data terlihat bahwa sebelum diberikan tindakan jumlah anak yang dapat mencapai indikator hanya 5 orang sedangkan data setelah diberikan tindakan naik menjadi 8 orang dari jumlah anak yaitu 15 orang. Ini menggambarkan bahwa ada kenaikan sekitar 53% dari sebelum diberikan tindakan.

Faktor-faktor keberhasilan dan kelemahan yang tampak pada siklus 1 : (a) 53% anak mampu melaksanakan perintah guru selama kegiatan pembelajaran; (b) Sebagian anak belum bisa fokus dalam kegiatan menggambar; (c) Guru kurang maksimal dalam mengkondisikan anak saat kegiatan menggambar; (d) Guru kurang menyiapkan media yang akan di pakai pada saat kegiatan menggambar; (e) Guru kurang menyiapkan media yang menarik pada saat menjelaskan tema.

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat diperoleh hasil presentase siklus I sebesar 53%, keterangan bahwa secara keseluruhan anak belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan siklus II.

Siklus 2 : Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan yaitu pada hari senin (25 Mei 2015), Selasa (26 Mei 2015),

Kamis (28 Mei 2015). Adapun kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*Action*), observasi/pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflection*).

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan menggambar pada siklus II ini dapat dilihat dari kemampuan anak ketika menggambar bentuk sesuai tema, memadukan warna, membedakan karakter objek satu dengan yang lain. Perhatian guru terhadap anak lebih meningkat, guru dapat mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran dengan baik. Guru dapat menyediakan media-media yang akan dipakai dengan baik sehingga kegiatan menggambar lebih meningkat.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II, maka penelitian melakukan kegiatan refleksi berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus II, ditemukan sejumlah kekurangan, yaitu masih ada anak yang masih belum fokus pada saat kegiatan menggambar, belum mampu menuangkan imajinasinya kedalam bentuk gambar. Sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase 73%.

Pada siklus 1 jumlah anak yang mencapai indikator sebanyak 8 anak, dan setelah diadakan tindakan pada siklus II jumlah anak yang dapat mencapai indikator sebanyak 11 anak, hal ini telah menunjukkan suatu kemajuan yaitu adanya kenaikan sebanyak 3 orang. Namun

masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil di siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan visual-spasial anak melalui kegiatan menggambar. Hal ini terbukti dari perbandingan antara siklus 1 dan siklus kedua. Dari data terlihat bahwa pada siklus 1 jumlah anak yang dapat mencapai indikator hanya 8 orang sedangkan data setelah diberikan tindakan naik menjadi 12 orang dari jumlah anak yaitu 15 orang. Ini menggambarkan bahwa ada kenaikan sekitar 80% dari sebelum diberikan tindakan. Refleksi proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus ini menunjukkan hasil siklus yang lebih baik.

Faktor-faktor keberhasilan pada siklus 2 ini dapat dicapai karena : (a) 80% anak dapat meningkatkan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan menggambar; (b) Anak mulai fokus dalam kegiatan menggambar; (c) Guru sudah mulai menyiapkan media-media yang akan di pakai pada saat kegiatan menggambar; (d) Guru mulai menyiapkan media yang mnarik pada saat menjelaskan tema.

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat diperoleh hasil presentase siklus kedua sebesar 80%, keterangan bahwa secara keseluruhan anak belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan siklus III.

Siklus 3 : Perencanaan tindakan siklus III dilaksanakan 3 kali pertemuan yaitu pada hari senin (1 Juni 2015), Selasa (2 Juni 2015), dan Kamis (4 Juni 2015). Adapun kegiatan yang akan dilakukan selama

proses pembelajaran pada siklus III yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*Action*), observasi/pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflection*).

Hasil observasi pada siklus III menunjukan kemampuan visual-spasial dalam kegiatan menggambar dapat dilihat dari kemampuan dalam kegiatan menggambar pada siklus III. Perhatian siswa terhadap guru meningkat, kemampuan memadukan warna dan meniru bentuk sudah sangat baik, kemampuan membedakan karakteristik bentuk dengan baik dan kemampuan menuangkan imajinasi sudah sangat baik.

Pada siklus III guru dapat mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran dengan sangat baik, dalam penyampaian apersepsi dan memberikan contoh juga sangat baik, sehingga kemampuan membuat bentuk sesuai tema, meniru bentuk gambar, memadukan warna kedalam bentuk gambar, membedakan karakter objek satu dengan yang lain, merekam dengan akurat apa yang dilihatnya dan di tuangkan ke dalam bentuk gambar sangat meningkat.

Berdasarkan pelaksanaan siklus III, maka peneliti melakukan kegiatan refleksi berupa koneksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus III, imajinasi siswa sudah baik.

Berdasarkan analisis hasil observasi yang dilakukan di akhir

siklus III, siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 92% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Anak-anak terlihat sangat antusias dan semangat dalam kegiatan menggambar. Kemampuan visual-spasial anak dapat dilihat dari beberapa aspek yakni: anak mampu membuat bentuk gambar dengan sesuai tema, anak mampu meniru bentuk gambar, mampu memadukan warna ke dalam bentuk gambar, mampu menyusun warna ke dalam gambar, mampu membedakan karakter objek, mampu merekam dengan akurat apa yang dilihatnya dan di tuangkan ke dalam bentuk gambar.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus II maka pada siklus III, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, ini dapat dilihat pada data dari 15 orang anak semua sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari presentase perbandingan antara siklus 1, 53% dan siklus II 80% dan siklus III 100%.

Faktor-faktor keberhasilan pada siklus III ini dapat dicapai karena : (a) 92% anak dapat meningkatkan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan menggambar; (b) Anak menjadi fokus dalam kegiatan menggambar; (c) Guru sudah menyiapkan media-media yang akan di pakai pada saat kegiatan menggambar; (d) Guru sudah menyiapkan media yang menarik pada saat menjelaskan tema.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus, dan dari pengembangan setiap aspek yang dikembangkan yaitu kepekaan terhadap bentuk, kepekaan terhadap warna dan imajinatif. Dari semua aspek yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan menggambar kelompok B terbukti bahwa anak sudah dapat melakukan kegiatan tersebut.

Dari ketiga siklus yang sudah dibahas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan visual-spasial anak di kelompok B TK Al-Fath BSD tangerang Selatan. Sementara itu dilihat dari nilai persentase kemampuan visual-spasial mengalami peningkatan pada kondisi awal sebesar 33%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 53%, kemudian siklus II mencapai 80% dan pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 92%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diberikan saran untuk Guru agar lebih memahami dan memperkaya pengetahuan terutama tentang kegiatan menggambar yang lebih unik dan menarik sehingga imahinasi dan semangat anak bisa lebih meningkat dan kecerdasan visual-spasial anakpun bisa lebih meningkat. Guru juga di haruskan mempersiapkan media yang

menarik untuk menggambar supaya anak bisa tertarik lagi dalam menggambar dan bisa meningkatnya kemampuan visual-spasial mereka. Guru diharapkan lebih sering memberikan motivasi terhadap anak untuk menggambar, bisa dengan memberikan reward terhadap anak yang sudah mampu menggambar dengan baik. Sekolah juga harus memberikan fasilitas kepada guru untuk membantu dalam mengembangkan kegiatan menggambar, baik dalam segi media atau alat lainnya.

Daftar Acuan

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono & Supardi. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2009). Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ekawarna. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: GP Press Group.
- Gunawan, Adi. W. (2002). Born to be a Genius. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Utama. Kusumah, Wijaya, Dwitagama, Dedi.(2012). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta: Permata Puri Media.
- Mini, Rose. A.P. Dkk. (2007). Panduan Mengenal dan Mengasah

Kecerdasan Majemuk Anak. Jakarta: Indocam Prima.

Munandar, Utami, S.C. (1992). Mengembangkan Bakat dan Kretivitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

----- (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Musfiroh, Talkiroatun. (2008). Cerdas Melalui bermain, jakarta: Grasindo

Olivia, Femi. (2013). Gembira Bermain Corat-Coret. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Pekerti, Widia. Dkk. (2012). Metode Pengembangan Seni. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Rahma, Hibana. S. (2002). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PGTKI Press.

Sefrina, Andin. (2013). Deteksi Minat Bakat Anak. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sujiono, Yuliani Nuraini. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Yaumi, Muhammad. (2012). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Jakarta: Dian Rakyat.

<http://www.wikipedia.com>. Pengertian kemampuan. (Februari 2015) diakses dari Tahap perkembangan menggambar. <http://titikfirman.blogspot.com/2010/08/tahap-perkembangan->

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

[menggambar-dan.html](#) Januari 2015)